



Kristus Dalam Tabernakel: Studi Teologis Kristosentris Terhadap Tipologi Perjanjian Lama

Rencana Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Bengkulu
rencanagulo27@gmail.com

Iman Kristina Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Bengkulu
imankristinahalawasttab@gmail.com

Mediana Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Bengkulu
meihalawa97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan simbolisme Tabernakel dalam Perjanjian Lama sebagai tipologi teologis yang menunjuk kepada pribadi dan karya penebusan Yesus Kristus. Dengan menggunakan pendekatan Kristosentris dan kerangka hermeneutika redemptive-historical, setiap elemen utama dalam Tabernakel—seperti mezbah korban bakaran, bejana pembasuhan, meja roti sajian, kandil emas, mezbah ukupan, tabir pemisah, dan tabut perjanjian—ditelusuri makna teologisnya sebagai bayangan yang digenapi dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tabernakel tidak hanya berfungsi sebagai struktur liturgis bangsa Israel, tetapi juga sebagai narasi keselamatan yang terintegrasi dalam rencana Allah. Kristus tampil sebagai penggenapan peran Imam Besar, korban pendamaian, dan tempat kediaman Allah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teologi biblika dengan menghadirkan sintesis sistematis antara simbolisme Perjanjian Lama dan Kristologi, serta menawarkan implikasi praktis bagi pemahaman ibadah dan kehidupan rohani umat Kristen masa kini.

Kata kunci: Tabernakel, tipologi Kristologis, hermeneutika redemptive-historical, simbolisme Perjanjian Lama, Kristus

Abstract

This study aims to analyze the structure and symbolism of the Tabernacle in the Old Testament as a theological typology that points to the person and redemptive work of Jesus Christ. Employing a Christocentric

approach and a redemptive-historical hermeneutical framework, this research explores each major element of the Tabernacle—such as the altar of burnt offering, the laver, the table of showbread, the golden lampstand, the altar of incense, the veil, and the ark of the covenant—and interprets their theological significance as shadows fulfilled in the life, death, and resurrection of Christ. The analysis reveals that the Tabernacle functions not merely as a liturgical structure of ancient Israel but as a salvific narrative embedded in God’s redemptive plan. Christ is presented as the fulfillment of the roles of High Priest, atoning sacrifice, and the dwelling place of God. This study contributes to the field of biblical theology by offering a systematic synthesis of Old Testament symbolism and Christology, and it provides practical implications for worship and spiritual formation in the contemporary Christian context.

Keywords: *Tabernacle, Christological typology, redemptive-historical hermeneutics, Old Testament symbolism, Christ.*

PENDAHULUAN

Dalam kajian teologi Perjanjian Lama, simbolisme Tabernakel kerap menjadi pusat perhatian sebagai bayangan profetik dari realitas yang digenapi dalam pribadi Yesus Kristus. Tabernakel, sebagai tempat kudus yang dirancang oleh perintah Allah (Kel. 25–31), memuat banyak simbol yang diyakini oleh para teolog sebagai "tipologi" – gambaran awal yang menunjuk kepada penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Dalam konteks ini, kajian tipologi menjadi penting bukan hanya untuk menjembatani dua perjanjian, melainkan juga sebagai sarana hermeneutis yang menegaskan kontinuitas dan kohesi naratif Alkitab.

Tabernakel adalah pusat penyembahan Israel yang bukan hanya bersifat ritual tetapi mengandung dimensi teologis yang dalam.¹ Kitab Keluaran 25–31 menunjukkan bahwa rancangan Tabernakel diberikan langsung oleh Allah, yang mengisyaratkan signifikansi ilahi di balik struktur tersebut. Dalam Injil Yohanes 1:14, penggunaan kata *skēnoō* (berkemah/berdiam) menegaskan bahwa inkarnasi Kristus adalah pemenuhan dari kehadiran Allah dalam Tabernakel.

Banyak studi sebelumnya menyoroti tokoh-tokoh Perjanjian Lama (seperti Adam atau Musa) sebagai tipologi Kristus, namun sedikit yang secara sistematis mengkaji Tabernakel sebagai keseluruhan sistem tipologi. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan hermeneutika teologis yang Kristosentris. Studi mengenai Tabernakel lebih banyak dibahas dalam konteks simbol liturgis atau kajian etis-religius,

¹ Ester Widiyaningtyas and Mario Gani, "Telaah Tabernakel Dalam Perspektif Filosofis Ilmu Arsitektur," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 68–79.

seperti yang ditemukan dalam karya Budiono et al.² Kajian yang menelusuri struktur perabotan Tabernakel hingga kepada tipologi soteriologis Kristus memang sudah mulai dikembangkan, namun pembahasannya belum secara mendalam mengintegrasikan pendekatan Kristosentris secara sistematis dengan penafsiran teologis terhadap setiap elemen Tabernakel.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengangkat pentingnya pendekatan Kristosentris dalam penafsiran Alkitab, terutama melalui pendekatan Redemptive-Historical dan model hermeneutik tipologi. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh Yuliana.³ Supriadi (2021) menyoroti bagaimana peristiwa dan tokoh Perjanjian Lama merepresentasikan karya penebusan Kristus.⁴ Namun, fokus utama penelitian tersebut lebih banyak diarahkan pada figur-figur tokoh seperti Adam, Daud, dan Musa, serta struktur perjanjian secara umum.

Sebagai Research Gap dalam penelitian ini Minimnya integrasi sistematis antara simbolisme Tabernakel dan Kristologi dalam studi-studi tipologi PL. Banyak penelitian hanya memaparkan aspek liturgis atau simbolik tanpa penekanan pada relasi organik antara fungsi Tabernakel dan karya Kristus dalam PB. Dominasi pendekatan historis atau alegoris dalam penafsiran Tabernakel, sementara pendekatan Kristosentris-soteriologis masih terbatas dan cenderung parsial. Kurangnya eksplorasi menyeluruh terhadap elemen perabot Tabernakel (seperti tabut perjanjian, kandil, meja roti sajian, mezbah korban bakaran) sebagai refleksi dari karakter dan karya Yesus secara sistematis dan naratif teologis.

Penelitian ini akan menyajikan: Pendekatan Kristosentris-komprehensif terhadap Tabernakel, dengan menelusuri setiap perabotan dan struktur Tabernakel sebagai tipologi langsung dari karya penyelamatan Kristus: Imam, Korban, dan Tempat Kudus itu sendiri. Sintesis hermeneutik teologis antara simbolisme Perjanjian Lama dan narasi Injil, menjadikan studi ini tidak sekadar alegoris tetapi berdasar pada kontinuitas naratif-redemptif dari PL ke PB. Pengembangan model tipologi teologis yang aplikatif, sehingga tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk dasar refleksi iman dan liturgi gereja masa kini.

Penelitian ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan mendasar mengenai Bagaimana struktur dan perabotan dalam Tabernakel menurut Perjanjian Lama merefleksikan tipologi Kristus dan apa saja prinsip-prinsip

² Paulus Budiono et al., "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 83–103, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.56>.

³ Fitri Yuliana, "Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis Injili Yang Kristosentris," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 147–61, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.313>.

⁴ Made Nopen Supriadi, "EVALUASI TEOLOGIS PANDANGAN KARL BARTH TENTANG PENYATAAN UMUM," *Manna Rafflesia*, 1970, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.111.

teologis Kristosentris yang dapat diterapkan dalam penafsiran simbolisme Tabernakel melalui pendekatan Kristosentris dapat memperkaya pemahaman tipologi Tabernakel dalam kerangka keseluruhan narasi penebusan dari PL ke PB. Dengan Mengidentifikasi dan mengkaji struktur serta simbolisme Tabernakel dalam Perjanjian Lama sebagai gambaran tipologis dari pribadi dan karya Yesus Kristus. Menganalisis tipologi Tabernakel dalam pendekatan Kristosentris, dengan menekankan aspek soteriologis dan teologisnya. Tipologi adalah metode penafsiran yang melihat peristiwa, institusi, atau tokoh dalam Perjanjian Lama sebagai "bayangan" (τύπος / tupos) dari realitas yang digenapi dalam Kristus (bdk. Ibrani 8:5; Kolose 2:17). Seperti Tabut Perjanjian yang menunjuk pada kehadiran Allah dalam Kristus, sebagai Imam Besar dengan menunjuk pada peran mediasi Yesus (bdk. Ibrani 9). Korban Harian menunjuk pada pengorbanan Kristus di salib dengan menekankan bahwa seluruh Kitab Suci berpusat pada karya penebusan oleh Kristus.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dalam kajian teologi biblika dan tipologi Perjanjian Lama melalui beberapa aspek berikut: pertama Formulasi Hermeneutik Tipologis Kristosentris yang Sistematis. Penelitian ini tidak hanya menafsirkan simbol-simbol Tabernakel secara individual, tetapi membangun suatu kerangka hermeneutik tipologis yang holistik dan konsisten. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang bertanggung jawab terhadap struktur dan ritus Tabernakel dalam terang karya keselamatan Kristus, menjembatani antara eksposisi Alkitab dan penerapannya dalam teologi sistematis. kedua, Integrasi Simbolisme Tabernakel dalam Narasi Penebusan Kristus, Kajian ini mengintegrasikan semua elemen utama dalam Tabernakel—mezbah, bejana, kandil, roti sajian, mezbah ukupan, tabir, dan tabut—dengan aspek-aspek karya Kristus sebagai korban, imam, dan tempat pendamaian. Dengan itu, penelitian ini menyusun narasi keselamatan yang utuh, dari penyucian hingga persekutuan kekal, dengan dasar biblika dan kristologis yang kuat. Ketiga, Implikasi Praktis bagi Ibadah dan Pembinaan Gereja Masa Kini. Selain nilai teoretis, studi ini menunjukkan bagaimana pemahaman tentang Kristus dalam Tabernakel dapat memperdalam makna ibadah, sakramen, dan kehidupan rohani umat percaya. Hal ini menawarkan jembatan antara teologi dan praktik gerejawi yang aplikatif dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan model hermeneutika redemptive-historical. Analisis dilakukan melalui: Eksplorasi teks Alkitabiah: Kitab Keluaran, Imamat, Ibrani. Kajian tipologi teologis: Menelusuri simbol-simbol dalam Tabernakel yang menunjuk kepada Kristus. Analisis literatur teologi: Menggunakan referensi dari jurnal nasional dan internasional (Budiono, Asumang, Beale, Koester, Poythress,

dll.). Data dikategorikan berdasarkan elemen Tabernakel, lalu dikaitkan secara teologis dengan penggenapannya dalam Yesus Kristus menurut PB. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif teologis, yang menggunakan pendekatan analisis tekstual dan teologi biblika dengan fokus utama pada data primer (Alkitab) dan data sekunder (literatur teologis relevan). Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi biblika Kristosentris dan hermeneutika tipologis, khususnya melalui kerangka Redemptive-Historical. Peneliti tidak hanya menafsirkan teks secara literal-historis, tetapi juga secara teologis-naratif dengan memperhatikan relasi antar-perjanjian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabernakel sebagai Tipologi Inkarnasi Kristus

Tabernakel dalam Perjanjian Lama bukan sekadar tempat ibadah, melainkan struktur simbolik yang menunjuk kepada kehadiran Allah yang akan datang dalam rupa manusia, yaitu Yesus Kristus. Sebagaimana Allah berdiam di tengah bangsa Israel melalui Tabernakel, demikian pula dalam Yohanes 1:14 disebutkan, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam (σκηνώω/skēnoō: 'berkemah' atau 'bertabernakel') di antara kita." "Tabernakel adalah gambaran dari inkarnasi Kristus: tempat Allah hadir secara fisik di tengah umat-Nya, bukan hanya dalam bentuk awan atau api, tetapi dalam daging manusia"⁵ Ini memperkuat pemahaman bahwa Tabernakel adalah prabayang dari kehadiran pribadi Yesus sebagai Immanuel Allah beserta kita.

Menurut Eberhart "Tabernakel adalah bayangan dari realitas ilahi yang akan datang, di mana inkarnasi bukan hanya tinggal di tengah manusia, tetapi perwujudan dari kemah kudus itu sendiri dalam tubuh Kristus"⁶ Gary Anderson menyatakan bahwa "narasi Tabernakel berfungsi sebagai representasi awal dari tujuan utama inkarnasi: bahwa Allah tidak hanya hadir dalam simbol, tetapi dalam tubuh manusia sejati, melalui Yesus."⁷ Poythress (2024) juga menegaskan bahwa struktur Tabernakel merupakan arsitektur redemptif, yang seluruh elemennya dari altar, lampstand, sampai ruang Maha Kudus menunjuk pada aspek-aspek kehidupan dan pelayanan Yesus sebagai Allah yang menjelma⁸ Tabernakel

⁵ Edi Sugianto, "Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (May 13, 2024): 29–47, <https://doi.org/10.55626/jti.v4i1.68>.

⁶ C A Eberhart, *The Sacrifice of Jesus: Understanding Atonement Biblically* (Wipf & Stock Publishers, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=stFTDwAAQBAJ>.

⁷ G A Anderson, *That I May Dwell among Them: Incarnation and Atonement in the Tabernacle Narrative* (Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=AWe5EAAAQBAJ>.

⁸ V S Poythress, *Biblical Typology: How the Old Testament Points to Christ, His Church, and the Consummation* (Crossway, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=ETj2EAAAQBAJ>.

sebagai tempat korban menyiratkan sistem pendamaian yang puncaknya dicapai dalam kematian Kristus.

Dalam teologi Ibrani, Hari Raya Pendamaian (Yom Kippur) adalah ritus tahunan terpenting yang melibatkan Imam Besar, ruang Maha Kudus, dan darah korban. Dalam Ibrani 9–10, seluruh mekanisme ini dilihat sebagai simbol sementara dari penebusan sempurna oleh Kristus. Molnar menyebutkan bahwa: “Pelayanan Imam Besar dalam Tabernakel hanya efektif sebagai tipologi dari karya tunggal dan sempurna Kristus di Tabernakel surgawi”⁹ Pratz menambahkan bahwa penebusan tidak bisa dilepaskan dari inkarnasi, karena hanya dengan menjadi manusia, Kristus dapat menjadi korban yang layak secara hukum dan teologis untuk menggantikan umat manusia.¹⁰ Richardo menyatakan bahwa kitab Ibrani secara eksplisit membingkai karya penebusan Kristus dalam analogi Tabernakel: Kristus masuk ke dalam "Tabernakel surgawi" dengan darahnya sendiri.¹¹ Dengan demikian, inkarnasi (Allah menjadi manusia) dan penebusan (korban salib) menyatu dalam pola Tabernakel.

Elemen Tabernakel dan Penggenapannya dalam Kristus

Setiap unsur dalam Tabernakel memiliki makna tipologis yang mendalam dan menemukan pemenuhannya dalam Kristus: Elemen Tabernakel Simbolisme Tipologis Penggenapan dalam Kristus Gerbang Tabernakel Jalan masuk menuju Allah Kristus sebagai “pintu” (Yoh. 10:9) Mezbah Korban Bakaran Pendamaian dosa melalui darah Kristus sebagai Anak Domba Allah (Yoh. 1:29) Bejana Pembasuhan Penyucian Kristus menyucikan dengan firman dan darah (Ef. 5:26; Ibr. 9:14) Meja Roti Sajian Pemeliharaan Allah Kristus adalah Roti Hidup (Yoh. 6:35) Kandil Emas Terang Allah Kristus adalah Terang Dunia (Yoh. 8:12) Mezbah Ukupan Doa syafaat Kristus sebagai Pengantara (Ibr. 7:25) Tabut Perjanjian Takhta Allah; tempat firman Kristus sebagai Firman Hidup dan pusat pernyataan ilahi “Tabernakel dan seluruh perabotannya tidak hanya sebagai alat ibadah, melainkan gambaran teologis yang menunjuk pada pribadi dan karya Kristus, baik sebagai korban, Imam Besar, maupun tempat kediaman Allah”¹²

T.F. Torrance menggambarkan bahwa inkarnasi adalah bentuk tertinggi dari Tabernakel karena Kristus menjadi kemah Allah yang tidak

⁹ Paul D. Molnar, “Resurrection and Atonement in the Theology of Thomas F. Torrance,” *T&T Clark Companion to Atonement* 3 (2017): 57–76, <https://doi.org/10.5040/9780567677273.ch-004>.

¹⁰ P Gray, *The Oxford Handbook of Hebrews and the Catholic Epistles*, Oxford Handbooks Series (Oxford University Press, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=7ZMJEQAAQBAJ>.

¹¹ Vernando Richardo, “Kristologi Dalam Kitab Ibrani,” *Alucio Dei* 4, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.13>.

¹² Budiono et al., “Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya.”

terbatas oleh ruang geografis seperti kemah Musa. “Christ is the true and final tabernacle—not fixed in a desert or sanctuary, but dynamic and incarnate, carrying God’s holy presence wherever He goes.”¹³ Pendapat ini menguatkan bahwa Kristus bukan hanya menggantikan Tabernakel secara simbolik, tetapi mengaktualisasikan Tabernakel secara esensial dalam diri-Nya, menjadikan-Nya tempat perjumpaan antara Allah dan manusia secara utuh dan abadi. Craig R. Koester menjelaskan bahwa inkarnasi menggeser pemahaman umat Allah dari tempat (space) kepada pribadi (person). “Yesus tidak lagi menunjuk kepada tempat kudus, Dia adalah tempat kudus.”¹⁴ Perubahan paradigma ini mengajarkan bahwa perjumpaan dengan Allah tidak lagi dibatasi oleh geografis atau institusi, tetapi kini tersedia dalam relasi dengan pribadi Yesus.

Tabernakel adalah simbol pendahuluan inkarnasi, di mana Allah menyatakan diri-Nya secara fisik dan terbatas. Yesus adalah Tabernakel yang hidup, sempurna, dan final. Ia menggenapi dan melampaui seluruh struktur Tabernakel PL. Inkarnasi adalah pemenuhan puncak teologi tempat kudus, bukan sebagai ruang arsitektural, tetapi sebagai tubuh Kristus yang menjadi kediaman ilahi yang abadi.

Mezbah Korban Bakaran (Altar Burnt Offering)

Mezbah ini melambangkan pengorbanan Kristus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh. 1:29). Dalam Ibrani 9:26, ditegaskan bahwa Kristus telah datang untuk menghapus dosa melalui pengorbanan diri-Nya. Elemen-elemen dalam Tabernakel tidak sekadar berfungsi sebagai artefak ritual Perjanjian Lama, melainkan membentuk sistem simbolik yang mengarahkan umat kepada realitas yang lebih dalam dalam pribadi Kristus. Mezbah korban bakaran, sebagai contoh, melambangkan pengorbanan total Kristus sebagai Anak Domba Allah. pengorbanan Kristus bukan hanya bersifat substitusional, tetapi juga penggenapan dari korban yang sepenuhnya dipersembahkan kepada Allah, sebagaimana korban bakaran yang dibakar habis di mezbah (bdk. Ibrani 9:26).¹⁵

Bejana Pembasuhan (Laver)

Bejana ini digunakan untuk penyucian imam sebelum memasuki ruang kudus, melambangkan penyucian oleh firman dan Roh Kudus. Efesus 5:26 menyatakan bahwa Kristus menyucikan jemaat dengan membasuhnya melalui firman. Bejana pembasuhan, yang digunakan para imam untuk

¹³ Robert T. Walker Thomas F. Torrance, *Inkarnasi: Pribadi Dan Kehidupan Kristus* (IVP Academic, 2015).

¹⁴ Craig R. Koester, *Kediaman Tuhan: Kemah Suci Dalam Perjanjian Lama, Sastra Yahudi Inter-Testamental, Dan Perjanjian Baru* (Asosiasi Alkitab Katolik, 1989).

¹⁵ MARGARET BARKER, “THE SERVANT IN THE BOOK OF REVELATION,” *The Heythrop Journal* 36, no. 4 (October 29, 1995): 493–511, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.1995.tb01006.x>.

menyucikan diri sebelum memasuki Ruang Kudus, menandakan pentingnya proses penyucian rohani. Ditegaskan dalam Efesus 5:26 bahwa Kristus menyucikan jemaat melalui firman, bejana yang dibuat dari cermin wanita memiliki makna reflektif umat harus melihat ketidakkudusannya dan menerima pembaruan melalui Roh Kudus.¹⁶

Meja Roti Sajian (Table of Showbread)

Roti sajian melambangkan Kristus sebagai "roti hidup" yang memberi kehidupan kekal (Yoh 6:35). Kehadiran roti ini menunjukkan pemeliharaan Allah yang sempurna melalui Kristus. Meja roti sajian mencerminkan Kristus sebagai "roti hidup" (Yoh 6:35), sumber pemeliharaan rohani yang terus-menerus. Menurut R.C. Sproul, kehadiran dua belas roti setiap minggu di hadapan Allah melambangkan kontinuitas kehadiran dan pemeliharaan Allah atas umat-Nya, yang kini digenapi dalam pemeliharaan Kristus terhadap gereja-Nya.¹⁷

Kandil Emas (Golden Lampstand)

Kandil emas menyimbolkan Kristus sebagai terang dunia (Yoh 8:12). Dalam Wahyu 1:12–13, Kristus digambarkan berjalan di antara tujuh kandil emas, menunjukkan kehadiran-Nya di tengah jemaat. Kandil emas, satu-satunya sumber cahaya dalam Ruang Kudus, menegaskan Kristus sebagai terang dunia (Yoh 8:12). G.K. Beale dalam kajiannya menyatakan bahwa simbolisme ini dilanjutkan dalam Wahyu, di mana Kristus hadir dan berjalan di antara kandil emas, melambangkan gereja.¹⁸ Kandil juga menjadi representasi karya Roh Kudus yang menerangi gereja dan dunia melalui Kristus.

Mezbah Ukupan (Altar of Incense)

Mezbah ukupan melambangkan doa dan perantaraan Kristus bagi umat manusia. Wahyu 8:3–4 menggambarkan doa orang-orang kudus naik ke hadapan Allah bersama dengan ukupan. Mezbah ukupan melambangkan doa umat yang naik ke hadirat Allah. Dalam Wahyu 8:3–4, doa orang-orang kudus disandingkan dengan asap ukupan, menunjukkan bahwa Kristus tidak hanya mempersembahkan doa kita, tetapi juga menjadi perantara kekal di hadapan Allah (Ibrani 7:25).¹⁹ menjelaskan bahwa fungsi perantaraan Kristus dilambangkan secara eksplisit melalui mezbah ini.

¹⁶ Marta Margareta, "Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru," 2020.

¹⁷ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002).

¹⁸ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Baker Books, 2011).

¹⁹ Richard M. Davidson, "Christ in All Scripture," *Kerygma* 16, no. 1 (August 27, 2021): 13–42, <https://doi.org/10.19141/1809-2454.kerygma.v16.n1.p13-42>.

Tabir Pemisah (Veil)

Tabir yang memisahkan ruang kudus dan ruang maha kudus melambangkan pemisahan antara Allah dan manusia karena dosa. Ketika Kristus mati, tabir ini terbelah dua (Mat 27:51), menandakan bahwa melalui Kristus, manusia memiliki akses langsung kepada Allah (Ibr 10:19–20). Tabir pemisah, yang memisahkan Ruang Kudus dan Maha Kudus, adalah lambang keterpisahan antara manusia berdosa dan Allah yang kudus. Tirai ini sebagai gambaran tubuh Kristus (Ibrani 10:20), dan robeknya tirai pada saat kematian-Nya menandai dibukanya akses langsung ke hadirat Allah bagi semua umat percaya (Matius 27:51).²⁰ Dengan demikian, peristiwa ini menjadi simbol penting dari rekonsiliasi dan perdamaian.

Tabut Perjanjian (Ark of the Covenant)

Tabut Perjanjian melambangkan kehadiran Allah dan takhta anugerah. Dalam Ibrani 9:3–5, tabut ini disebutkan sebagai tempat perdamaian, yang digenapi dalam Kristus sebagai tempat perdamaian bagi dosa manusia (Rom 3:25). Akhirnya, Tabut Perjanjian melambangkan takhta rahmat Allah dan pusat kehadiran-Nya. Menurut Ulrich Beck, dalam kerangka Paulus (Roma 3:25), tabut ini adalah tipologi dari hilasterion tempat perdamaian yang secara penuh digenapi dalam Kristus. Kristus bukan hanya pengantara, tetapi juga tempat berlangsungnya rekonsiliasi antara Allah dan manusia.²¹

Pelayanan Imam Besar dan Kristus sebagai Pengantara Agung

Dalam sistem Tabernakel, hanya Imam Besar yang dapat masuk ke dalam ruang Maha Kudus setahun sekali untuk mempersembahkan darah perdamaian bagi bangsa Israel (Imamat 16). Namun dalam Ibrani 9:11–12, Kristus disebut sebagai Imam Besar agung yang masuk ke dalam tempat kudus surgawi satu kali untuk selama-lamanya, bukan dengan darah hewan, tetapi dengan darah-Nya sendiri. “Yesus tidak hanya melampaui peran Imam Besar, tetapi juga menjadi korban itu sendiri yang sempurna, sekali untuk selamanya”²² Hal ini menunjukkan penggenapan eskatologis dari ritual Tabernakel dalam karya penebusan Kristus.

Menurut Kitab Ibrani, Yesus Kristus berperan ganda sebagai imam besar dan korban penebusan. Meskipun kematian-Nya di salib terjadi di

²⁰ Hano Abdinasti Palit and Hendy Senduk, “Hubungan Tabernakel Dengan Liturgi Ibadah Bagi Iman Orang Percaya,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101.5>.

²¹ Budiono et al., “Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya.”

²² Made Nopen Supriadi, “Pendekatan Sejarah Penebusan Dalam Penafsiran Alkitab,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 18–29, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.136>.

bumi “di luar” bait suci surgawi keampuhannya tidak berhenti di sana. Dengan kenaikan-Nya, Dia naik ke bait suci surgawi dan mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban sempurna kepada Allah Bapa, sehingga satu-satunya persembahan-Nya tidak perlu diulang, namun tetap efektif selama Ia terus hadir di hadirat Allah (Ibr 9:23–24). Seperti yang ditegaskan Richard Gaffin: “That efficacy resides not only in his death on earth, outside the true, heavenly tabernacle, but also in his appearing and presenting himself as sacrificed in heaven... His sacrifice on earth... has no need of being repeated, but its efficacy depends on his perpetual presence in heaven.”²³ Karena menggabungkan jabatan imam besar dan korban sekaligus, Kristus memiliki kuasa untuk menyempurnakan mereka yang menaruh iman pada-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, imam besar khususnya yang berasal dari suku Lewi masuk ke dalam Bait Suci tiap hari, mewakili bangsa Israel, menghitung keduabelas suku dalam pakaian imamatnya, dan mempersembahkan korban. Namun peran ini bersifat terbatas dan terputus-putus Kristus, di sisi lain, sebagai imam besar Melkisedek, menetap sekali untuk selamanya di bait suci surgawi. Karena Ia sepenuhnya manusia (Ibr 4:15), Ia memahami setiap cobaan dan kelemahan kita, namun tanpa pernah berdosa. Karena itu, umat yang berdosa dapat mendekati hadirat Allah “dengan keyakinan dan keberanian” untuk menerima kasih karunia dan belas kasihan (Ibr 4:16; 10:19–22). Ibrani menegaskan bahwa Yesus adalah mediator dari suatu perjanjian baru “yang lebih baik dan kekal” (Ibr 7:22; 8:6; 12:24). Perjanjian ini menggantikan yang lama di Sinai, bukan hanya menggantikannya secara simbolis, tetapi menjamin rekonsiliasi yang sejati antara Allah dan manusia. Dia bukan hanya pembawa pesan, tetapi penjamin perjanjian, memastikan janji Allah akan tergenapi.²⁴ Korban Kristus disajikan di bumi melalui kematian-Nya dan diseimbangkan secara sempurna di surga melalui kenaikan-Nya. Imamat Kristus unik: manusia sepenuhnya dan imam surgawi kekal menghadirkan belas kasih dan akses tanpa batas ke hadirat Bapa. Perjanjian baru dijamin oleh-Nya, menetapkan hubungan yang permanen, bukan terbatas seperti hukum lama yang bergantung pada untaian ritual dan prestasi manusia.

Pelayanan Kristus sebagai Imam Besar bukan sekadar penyempurnaan ritual Perjanjian Lama, melainkan transformasi radikal terhadap keseluruhan kerangka teologi lama. Elemen-elemen seperti struktur tabernakel, upacara pertumpahan darah, tirai pemisah, dan pembakaran kemenyan yang awalnya berfungsi sebagai simbol tipologis digerakkan ke titik pemurnian dalam Kristus. Dia hadir sebagai Imam Agung sempurna, korban akhir, dan pengantara perjanjian baru, yang bukan

²³ Richard B Gaffin Jr, “The Priesthood of Christ: A Servant in the Sanctuary,” *The Perfect Savior: Key Themes in Hebrews*, Edited by Jonathan Griffiths, n.d., 49–68.

²⁴ T Desmond Alexander, *Face to Face with God: A Biblical Theology of Christ as Priest and Mediator* (InterVarsity Press, 2022).

mencukupi apa yang dulu, tetapi menyempurnakan dan menggantikannya. Tabernakel sebagai tipologi yang dipenuhi dalam Kristus: “Pola-pola dalam Perjanjian Lama bukanlah eksistensi final dari pernyataan diri-Nya yang imanen. Hal itu merupakan sebuah tipologi dari inkarnasi Yesus Kristus.”²⁵ Transformasi dari simbol ke realitas dalam Kristus: Pendekatan tipologi menegaskan bahwa “Tabernakel memenuhi prinsip-prinsip karakteristik [kristologis-soteriologis]”, yang menegaskan bahwa struktur lama disesuaikan dalam diri Kristus ²⁶

Tirai Tabernakel dan Penghancuran Sekat Dosa

Dalam teologi Ibrani, tabir dalam Kemah Suci berfungsi sebagai simbol konkret dari keterpisahan antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Tirai tersebut bukan sekadar elemen struktural, melainkan lambang batasan teologis yang merepresentasikan jurang moral dan spiritual yang dihasilkan oleh dosa (Ibrani 9:6–8). Keberadaannya menegaskan bahwa akses langsung kepada hadirat Allah tidak dapat dicapai tanpa perantaraan dan korban darah sebagaimana hanya imam besar yang diperbolehkan masuk ke Ruang Mahakudus, dan itu pun hanya sekali setahun (Imamat 16:2–34).²⁷ Robeknya tabir saat kematian Kristus (Matius 27:51) menandai penghapusan penghalang sakral antara manusia dan Allah, tubuh Kristus adalah perwujudan dari tirai itu sendiri (Ibrani 10:20); dan dengan tubuh-Nya dikorbankan, akses ke hadirat Allah menjadi terbuka secara permanen bagi semua orang percaya, bukan hanya elite keimaman. Kekudusan Allah, sebagaimana dinyatakan melalui tabir, menggarisbawahi bahwa pendekatan kepada-Nya memerlukan penghormatan dan penyucian, bukan sekadar tindakan ritual, melainkan perubahan eksistensial. “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam” (Yes 6:3) mencerminkan dimensi ontologis keilahian yang transenden dan tidak terjangkau oleh ciptaan berdosa tanpa rekonsiliasi ilahi.²⁸

Tirai dalam Tabernakel yang memisahkan tempat kudus dan tempat maha kudus menunjukkan keterbatasan manusia untuk langsung berjumpa Allah. Namun ketika Yesus wafat, tirai Bait Allah terbelah dua (Mat. 27:51), yang secara teologis menandakan bahwa jalan kepada hadirat Allah telah dibuka. “Tabir yang robek adalah lambang kehancuran

²⁵ Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan, “Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–64.

²⁶ Edi Sugianto, “Studi Karakteristik Tipologi Alkitab Dan Relevansinya Bagi Hermeneutika Tabernakel Musa Dan Keimamatannya,” *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 2 (December 21, 2024): 114–35, <https://doi.org/10.55626/jti.v4i2.138>.

²⁷ Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*.

²⁸ Robert Davidson, *The Vitality Worship Commentary Book Psalms* (Wm. B. Eerdmans-Lightning Sumber, 1998), <https://www.amazon.com/Vitality-Worship-Commentary-Book-Psalms/dp/0802842461>.

penghalang antara manusia dan Allah melalui kematian Kristus”²⁹ Tabir Tabernakel melambangkan nubuatan diam tentang kemanusiaan Kristus—sebuah simbol inkarnasi yang penuh makna.

Selama tirai itu tergantung, ia menjadi dinding pemisah antara Allah dan manusia. Orang berdosa hanya boleh berada di pelataran luar, dan bahkan imam biasa tidak bisa menembus tembok itu; hanya imam besar yang boleh masuk—sekali setahun, dan hanya dengan darah sebagai jaminan. Ini menegaskan betapa manusia terpisah oleh dosa.³⁰ Demikian pula, selama Kristus hidup, kehadiran-Nya yang sempurna—”kudus, tanpa salah, tanpa noda, terpisah dari orang-orang berdosa” (Ibr 7:26) justru menyingkap jurang besar dosa manusia. Hidup-Nya menunjukkan bahwa hanya manusia tanpa noda seperti Dia yang layak berdiri di hadapan Allah dan kita jelas tidak mampu mencapainya. Jika seandainya, satu hari saja, seseorang mengklaim hidup seperti Kristus, itu adalah penghinaan. Oleh karena itu, kemanusiaan-Nya harus dihancurkan di kayu salib agar kita mendapat keselamatan. Inilah makna tabir yang terkoyak: bukan sekadar retorika dramatis, tetapi realitas yang menghubungkan luka-Nya—hingga doa “tiba di hati Allah” melalui luka tombak.

tirai Tabernakel adalah representasi tubuh Kristus, dan robeknya tirai saat kematian-Nya merupakan tanda teologis penghancuran batas antara Allah dan manusia. Wanamaker menekankan bahwa kematian Kristus membuka akses langsung dan kekal kepada Allah bagi umat percaya, bukan lagi lewat sistem keimaman atau kurban simbolis.³¹

Tabernakel sebagai Narasi Keselamatan

Tabernakel menggambarkan narasi keselamatan yang dimulai dari pengorbanan (mezbah korban bakaran), penyucian (bejana pembasuhan), pemeliharaan (meja roti sajian), penerangan (kandil emas), perantaraan (mezbah ukupan), hingga persekutuan penuh dengan Allah (tabut perjanjian). Ini mencerminkan perjalanan Tabernakel sebagai Narasi Keselamatan. Tabernakel dalam Perjanjian Lama tidak sekadar tempat peribadatan; ia adalah narasi teologis berbentuk simbol rangkaian bayangan yang mengarahkan pada keselamatan melalui Kristus. Jonathan Edwards menekankan bahwa seluruh sistem korban dan struktur Tabernakel, meja roti, tirai, mezbah bukan hanya simbol kosong, tetapi “parabola mata” yang mencerminkan realitas surgawi (sebagai “skena teologis”) yang akan digenapi

²⁹ Yuliana, “Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis Injili Yang Kristosentris.”

³⁰ Hano Abdinasti Palit and Hendy Senduk, “Hubungan Tabernakel Dengan Liturgi Ibadah Bagi Iman Orang Percaya,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 199–217.

³¹ Culture Study, “Yang Artinya: Menjadi Lebar, Longgar Atau Terbebas, Dan Diselamatkan. Padanan Katanya Adalah Kata Kerja רָחַב (,)” 2020, 8–13.

oleh Kristus.³² Ia menghubungkan antara rancangan tabernakel dan kebenaran surgawi, serta menyebut bahwa tirai itu menggambarkan tubuh Kristus (Ibrani 10:20) .

KESIMPULAN

Tabernakel dalam Perjanjian Lama bukan hanya struktur ibadah, tetapi merupakan bayangan profetik yang menunjuk kepada Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya. Melalui pendekatan tipologis yang sistematis dan kontekstual, kita dapat memahami bagaimana setiap elemen dalam Tabernakel menggambarkan aspek-aspek tertentu dari Kristus, memperkaya pemahaman teologi dan iman umat percaya. Tabernakel, atau Kemah Suci, merupakan pusat peribadatan umat Israel setelah pembebasan dari Mesir, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Keluaran (Kel. 25–40). Fungsi utamanya adalah sebagai tempat pertemuan antara Allah dan umat-Nya, menggambarkan kehadiran ilahi yang tinggal di tengah bangsa-Nya. Dalam studi teologi biblika, Tabernakel tidak hanya dimaknai secara historis, tetapi juga secara teologis dan profetik—terutama melalui pendekatan tipologis, yang melihat simbol dan ritus Perjanjian Lama sebagai bayangan dari realitas yang digenapi dalam Kristus. Dalam Perjanjian Baru, penulis kitab Ibrani secara eksplisit mengaitkan elemen-elemen Tabernakel dengan karya Yesus Kristus (Ibrani 8–10), menegaskan bahwa sistem ibadah lama hanyalah “bayangan dari hal-hal yang akan datang, sedangkan wujud aslinya adalah Kristus” (Ibr. 10:1). Dengan demikian, analisis teologis terhadap struktur, ritus, dan artefak Tabernakel dapat memperdalam pemahaman kita terhadap persona dan karya penebusan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, T Desmond. *Face to Face with God: A Biblical Theology of Christ as Priest and Mediator*. InterVarsity Press, 2022.
- Anderson, G A. *That I May Dwell among Them: Incarnation and Atonement in the Tabernacle Narrative*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=AWe5EAAAQBAJ>.
- Ardel Caneday. “Mengukur Kemah Suci Dalam Kitab Ibrani: Bagaimana Melihat Tipe-Tipe Alkitab Di Bumi Seperti Di Surga.” COA, 2024. https://christoverall.com/article/concise/measuring-the-tabernacle-in-hebrews-how-to-see-biblical-types-on-earth-as-they-are-in-heaven/?utm_source.
- Arifianto, Yonatan Alex, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan. “Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi

³² Ardel Caneday, “Mengukur Kemah Suci Dalam Kitab Ibrani: Bagaimana Melihat Tipe-Tipe Alkitab Di Bumi Seperti Di Surga,” COA, 2024, https://christoverall.com/article/concise/measuring-the-tabernacle-in-hebrews-how-to-see-biblical-types-on-earth-as-they-are-in-heaven/?utm_source.

- Teologi Imanensi.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–64.
- BARKER, MARGARET. “THE SERVANT IN THE BOOK OF REVELATION.” *The Heythrop Journal* 36, no. 4 (October 29, 1995): 493–511. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.1995.tb01006.x>.
- Beale, G. K. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Baker Books, 2011.
- Budiono, Paulus, Setio Dharma Kusuma, Sri Ayu Dyah Utami, Edi Sugianto, and Sion Saputra. “Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 83–103. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.56>.
- Craig R. Koester. *Kediaman Tuhan: Kemah Suci Dalam Perjanjian Lama, Sastra Yahudi Inter-Testamental, Dan Perjanjian Baru*. Asosiasi Alkitab Katolik, 1989.
- Davidson, Richard M. “Christ in All Scripture.” *Kerygma* 16, no. 1 (August 27, 2021): 13–42. <https://doi.org/10.19141/1809-2454.kerygma.v16.n1.p13-42>.
- Davidson, Robert. *The Vitality Worship Commentary Book Psalms*. Wm. B. Eerdmans-Lightning Sumber, 1998. <https://www.amazon.com/Vitality-Worship-Commentary-Book-Psalms/dp/0802842461>.
- Eberhart, C A. *The Sacrifice of Jesus: Understanding Atonement Biblically*. Wipf & Stock Publishers, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=stFTDwAAQBAJ>.
- Gaffin Jr, Richard B. “The Priesthood of Christ: A Servant in the Sanctuary.” *The Perfect Savior: Key Themes in Hebrews*, Edited by Jonathan Griffiths, n.d., 49–68.
- Gray, P. *The Oxford Handbook of Hebrews and the Catholic Epistles*. Oxford Handbooks Series. Oxford University Press, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=7ZMJJEQAAQBAJ>.
- Margareta, Marta. “Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru,” 2020.
- Molnar, Paul D. “Resurrection and Atonement in the Theology of Thomas F. Torrance.” *T&T Clark Companion to Atonement* 3 (2017): 57–76. <https://doi.org/10.5040/9780567677273.ch-004>.
- Palit, Hano Abdinasti, and Hendy Senduk. “Hubungan Tabernakel Dengan Liturgi Ibadah Bagi Iman Orang Percaya.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101.5>.
- . “Hubungan Tabernakel Dengan Liturgi Ibadah Bagi Iman Orang Percaya.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 199–217.
- Poythress, V S. *Biblical Typology: How the Old Testament Points to Christ, His Church, and the Consummation*. Crossway, 2024.

- <https://books.google.co.id/books?id=ETj2EAAAQBAJ>.
- R.C. Sproul. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002.
- Richardo, Vernando. "Kristologi Dalam Kitab Ibrani." *Alucio Dei* 4, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.13>.
- Study, Culture. "Yang Artinya: Menjadi Lebar, Longgar Atau Terbebas, Dan Diselamatkan. Padanan Katanya Adalah Kata Kerja רָחַב," 2020, 8–13.
- Sugianto, Edi. "Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (May 13, 2024): 29–47. <https://doi.org/10.55626/jti.v4i1.68>.
- . "Studi Karakteristik Tipologi Alkitab Dan Relevansinya Bagi Hermeneutika Tabernakel Musa Dan Keimamatannya." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 2 (December 21, 2024): 114–35. <https://doi.org/10.55626/jti.v4i2.138>.
- Supriadi, Made Nopen. "EVALUASI TEOLOGIS PANDANGAN KARL BARTH TENTANG PENYATAAN UMUM." *Manna Rafflesia*, 1970. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.111.
- . "Pendekatan Sejarah Penebusan Dalam Penafsiran Alkitab." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 18–29. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.136>.
- Thomas F. Torrance, Robert T. Walker. *Inkarnasi: Pribadi Dan Kehidupan Kristus*. IVP Academic, 2015.
- Widiyaningtyas, Ester, and Mario Gani. "Telaah Tabernakel Dalam Perspektif Filosofis Ilmu Arsitektur." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 68–79.
- Yuliana, Fitri. "Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis Injili Yang Kristosentris." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 147–61. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.313>.